



## **Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing oleh Guru PAUD**

**I Made Elia Cahaya<sup>1</sup>, Christiani Endah Poerwati<sup>1</sup>, Ni Made Ayu Suryaningsih<sup>1</sup>✉**

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Dhyana Pura, Indonesia<sup>(1)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i1.2534](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.2534)

### **Abstrak**

Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki tahapan dan prinsip yang selaras dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada anak, terdiri dari proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Penelitian ini untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi serta efektifitas dalam penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang diaplikasikan oleh guru PAUD. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian ditemukan persentase guru yang telah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebesar 53,3%, kendala yang ditemukan dalam penerapan disebabkan karena Kemampuan anak tidak merata (86,7%). Dan Efektifitas penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing diketahui dari rata-rata perkembangan kemampuan anak yang menunjukkan 4,4% berkembang sangat baik, 68,9% sudah berkembang sesuai harapan, 26,7% mulai berkembang dan tidak anak-anak yang belum mengalami perkembangan.

**Kata Kunci** : *anak usia dini; inkuiri terbimbing; guru paud*

### **Abstract**

The guided inquiry learning model has stages and principles that are aligned with the scientific learning approach. Fun and child-centered learning, consisting of the process of observing, asking questions, gathering information, reasoning, and communicating. This research is to analyze the constraints faced and the effectiveness in implementing the Guided Inquiry learning model applied by early childhood teachers. This type of research is descriptive research using data collection methods in the form of observations, interviews, and document studies. The results of the study found that the percentage of teachers who had used the guided inquiry learning model was 53.3%, the constraints found in the application were due to the uneven ability of the children (86.7%). And the effectiveness of implementing the guided inquiry learning model is known from the average development of children's abilities which show 4.4% developing very well, 68.9% have developed as expected, 26.7% are starting to develop and not children who have not experienced development.

**Keywords**: *early childhood; early childhood teachers; guided inquiry*

---

Copyright (c) 2023 Made Elia Cahaya, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : [1madeeliacahaya@undhirabali.ac.id](mailto:1madeeliacahaya@undhirabali.ac.id) (Buduk, Mengwi, Badung, Bali, Indonesia)

Received 16 May 2022, Accepted 16 May 2022, Published 10 February 2023

## Pendahuluan

Kesuksesan pendidikan dapat ditentukan dari kualitas pendidikan, yang meliputi kualitas proses maupun lulusannya. James (dalam (Santrock, 2007)) menekankan pentingnya guru mempelajari proses belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Oleh karena itu pendidikan dianggap berhasil apabila proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang berkualitas. Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, belum begitu membuahkan hasil yang menggembirakan. Laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*, mengenai indeks Pembangunan Pendidikan untuk semua, yang dikenal dengan *The Education for All Development Index (EDI)* di Indonesia pada tahun 2014 menempatkannya pada peringkat ke-57 dari 115 negara (UNESCO, 2014).

Permasalahan yang dihadapi dunia Pendidikan, salah satunya disebabkan oleh lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran oleh guru di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran di kelas hanya diarahkan pada kemampuan anak dalam menghafal informasi, mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa diarahkan untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan nyata (Susanto, 2013). Pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu penguasaan guru mengenai karakteristik siswa, bagaimana guru mengajar, sumber belajar yang digunakan, dan asesmen yang dilakukan. Penguasaan guru mengenai karakteristik anak masuk ke dalam kompetensi pedagogik guru. Hasil UKG kompetensi pedagogik tahun 2015 di Indonesia berada pada angka 48,94, dengan kata lain dapat disebutkan hasil tersebut belum memenuhi standar kompetensi minimal yaitu 55.

Setiap anak memiliki cara tersendiri untuk belajar. Berdasarkan hal itu, peran guru sesuai dengan paham konstruktivisme yaitu membantu anak menemukan fakta, konsep, atau prinsip. Mengajar adalah membangun pengetahuan yang bermakna dan relevan bagi anak, menawarkan kesempatan kepada anak untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-idenya, mengajak anak untuk mencari dan gunakan strategi belajarnya sendiri secara 'sadar (Asma, 2006). Menurut paham konstruktivistik, peran guru dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai mediator dan fasilitator agar proses belajar anak berjalan dengan baik. Guru menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas untuk menyampaikan materi kepada anak.

Model Pembelajaran merupakan rancangan yang digunakan pendidik untuk melaksanakan pembelajaran di kelas (Enggen & Kauchak, 2012). Model pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dilibatkan dalam persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan dengan menerapkan suatu prosedur dan struktur kelompok secara jelas. Trowbridge (1990) membagi inkuiri menjadi tiga tingkatan yakni: inkuiri sederhana (*discovery*), inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dan inkuiri terbuka (*open inquiry*). Pembagian tersebut didasarkan pada peran guru dan siswa dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing dilakukan guru berperan sebagai fasilitator dengan memberi siswa topik-topik spesifik, contoh, dan membimbing anak untuk memahami bahasan tersebut. Rancangan ini efektif dalam mendorong keterlibatan dan motivasi siswa, disamping dapat membantu mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas dan mendalam. Prinsip inkuiri terbimbing menerapkan sistem among, dengan yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara. Sistem ini berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Sistem Among memiliki kaitan dengan asas: *Ing ngarso sung tuladha, Ing madya mangun karsa, Tut Wuri Handayani*.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengambil bagian penting dalam kemajuan kualitas masyarakat Indonesia. Ini didasari karena anak merupakan penentu kemajuan masa depan bangsa. Untuk itu, hendaknya dalam pengembangan anak usia dini, dilakukan secara menyeluruh, dengan mencakup kesehatan dasar, pengembangan emosi serta pendidikan

(Latif, 2014). PAUD berperan sebagai dasar peletakan landasan bagi perkembangan hidup selanjutnya, maka dalam menanamkan konsep-konsep dan nilai-nilai pada anak harus sesuai dengan pola pertumbuhan dan perkembangannya. Kekeliruan yang terjadi pada masa tersebut akan berakibat fatal, sehingga pemahaman tentang konsep pendidikan anak usia dini yang meliputi pola pertumbuhan dan perkembangan baik secara kognitif, sosial emosional, motorik dan bahasa (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014). Penerapan model pembelajaran yang inovatif, merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran inovatif.

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing oleh Guru PAUD (Studi Kasus PAUD di Kecamatan Kuta Utara)

## Metodologi

Jenis Penelitian yang digunakan yakni penelitian deskriptif. Jenis ini memiliki makna sebagai suatu penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa atau fenomena secara sistematis (Dantes, 2012). Pengumpulan Data bersifat deskriptif sehingga tidak disertai dengan penjelasan, upaya menguji hipotesis, menentukant prediksi ataupun implikasinya (Fiantika, 2022). Kegunaan jenis penelitian ini untuk memperoleh variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan terkait tingkah laku manusia (Sukardi, 2010).

Populasi dari penelitian ini berjumlah 245 (Dapodikdasmen, 2021) dan Subjek dalam penelitian berjumlah 45 guru PAUD di kecamatan kuta utara, Badung. Objek penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran inkuiri terbimbing yang dilakukan oleh guru PAUD. Jenis data utama dalam penelitian kualitatif berupa deskripsi yang berkaitan langsung maupun tidak langsung tentang topik penelitian, yaitu mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing, oleh guru PAUD di kecamatan kuta utara, Badung. Data kualitatif terdiri atas dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan kuesioner yang disebarakan dengan menggunakan *Google Form*. Sedangkan sumber data sekunder berupa berupa hasil penelitian, jurnal ilmiah, majalah, buku-buku, dan dokumen penerapan model pembelajaran pada anak usia prasekolah, yang digunakan untuk mendukung hasil penemuan data primer.

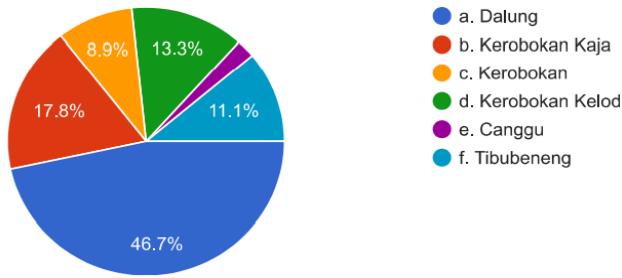
Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Penggunaan metode ini bertujuan untuk menyusun deskripsi dengan sistematis, faktual, dan akurat terkait penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Setelah seluruh data terkumpul, dilanjutkan dengan penyusunan data, kemudian dianalisis serta diinterpretasikan.

## Hasil dan Pembahasan

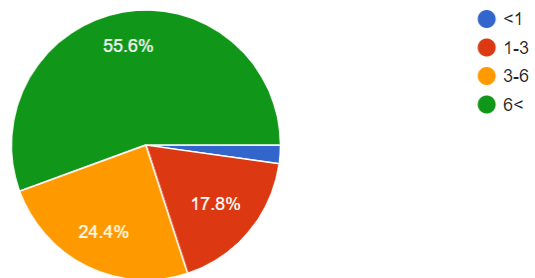
### Keadaan Sampel

Hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing oleh guru PAUD di Kecamatan Kuta Utara dikumpulkan dengan bantuan kuisisioner pada *Google form* (<https://forms.gle/iviNSk74g4oDpykg6>). Hasil Penelitian deskriptif yang diperoleh melalui link tersebut, kemudian disusun dan diinterpretasikan secara sistimatis sesuai dengan temuan yang diperoleh. Gambar 1 dapat diamati pada keadaan sampel yang digunakan dalam pelelitian ini.

Berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa sebaran sampel guru tertinggi di desa Dalung yakni sebesar 46,7%, dan terendah desa Cunggu 2,2. Hal ini terkait dengan kepadatan populasi penduduk di daerah tersebut. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan pelayanan pendidikan untuk anak usia dini di daerah ini, terdapat banyak Lembaga PAUD baik yang dijalankan oleh swasta, lembaga desa maupun negeri. Di desa dalung terdapat Lembaga PAUD sejumlah 38 Lembaga PAUD. sedangkan pada desa Cunggu hanya terdapat 2 Lembaga PAUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Setelah melihat sebaran tempat bertugas sampel, dilanjutkan dengan data pengalaman mengajar sampel, yang ditunjukkan pada gambar 2.



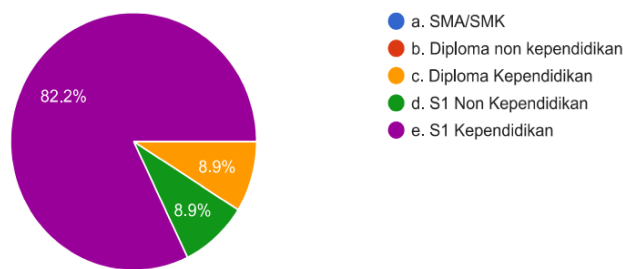
**Gambar 1** Sebaran Sampel per desa/kelurahan yang bertugas pada PAUD di Wilayah Kuta Utara



**Gambar 2** Pengalaman Mengajar sampel

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa Pengalaman sampel dalam mengajar yakni sebagai berikut: diatas 6 tahun sebesar 55,6%, 3-6 tahun sebesar 24,4%, 1-3 tahun sebesar 2,2%. Data terkait pengalam mengajar dapat menunjukkan kematangan guru dalam merancang dan menggunakan strategi pembelajaran, mengenali karakteristik anak, melaksanakan evaluasi pembelajaran serta pengembangan kemampuan peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa pengalaman mengajar memberikan pengaruh yang positif serta signifikan terhadap profesionalisme guru (Rahmawati et al., 2015).

Disamping itu, kemampuan guru dalam mengajar, tidak hanya didukung oleh pengalaman mengajar, tetapi juga kualifikasi pendidikan dari guru. Berikut pada gambar 3 disajikan data mengenai kualifikasi pendidikan sampel.



**Gambar 3** Pendidikan Terakhir sampel

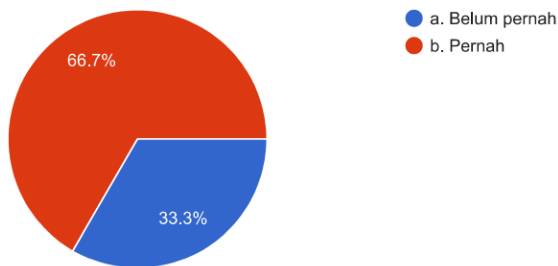
Berdasarkan gambar 3 diatas dapat diketahui bahwa Pendidikan terakhir sampel paling banyak yakni S1 Kependidikan sebesar 82,2%, S1 Non Kependidikan dan Diploma kependidikan masing-masing 8,9%. Ini menunjukkan bahwa guru PAUD di kecamatan Kuta Utara Sebagian besar memiliki kualifikasi yang sesuai sebagai pendidik PAUD. Data kualifikasi pendidikan terakhir dari sampel digunakan untuk mendukung keberhasilan pencapaian kompetensi anak.

### Penerapan Inkuiri Terbimbing

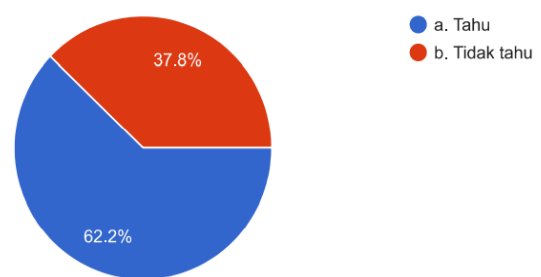
Terkait dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing oleh guru PAUD di Kecamatan Kuta Utara, terdapat beberapa pernyataan dalam form yang dibagikan. Yang pertama mengenai pemahaman guru tentang model pembelajaran inkuiri, kedua mengenai jenis-jenis model pembelajaran inkuiri dan ketiga mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri. Pada gambar 4 sampai 6 berikut disajikan data mengenai penerapan inkuiri terbimbing yang dilakukan oleh sampel.

Gambar 4 hingga 6 menunjukkan perbandingan tanggapan sampel terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing. Gambar 4 mengungkapkan bahwa Sebagian besar sampel (66,7%) mengenal model pembelajaran inkuiri terbimbing. Gambar 5 mengungkapkan bahwa

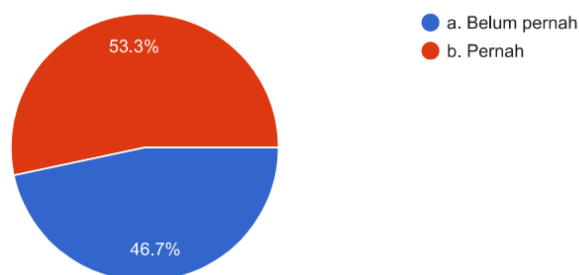
Sebagian besar sampel (62,2%) mengetahui jenis-jenis model pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal ini dapat dipahami, mengingat sampel memiliki kualifikasi sebagai sarjana pendidikan yakni sebesar 82,2%. Pada gambar 6 mengungkapkan persentase guru yang telah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebesar 53,3%. Persentase ini menunjukkan angka yang sedang. Pada kurikulum 2013, proses pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik. Beberapa model pembelajaran yang mengamalkan *saintific approach* antara lain model pembelajaran *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Inquiry* dan *Discovery* (Muhsinatun Siasah Masruri, 2016). Sehingga untuk melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini, guru tidak hanya menerapkan model pembelajaran inkuiri.



Gambar 4 Mengetahui Model Pembelajaran Inkuiri



Gambar 5 Mengetahui Jenis-jenis Model Pembelajaran Inkuiri



Gambar 6 Persentase Guru yang menerapkan model Pembelajaran Inkuiri

### Kendala Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Pelaksanaan proses pembelajaran, baik di dalam kelas ataupun di dalam jaringan, tidak selalu dapat berjalan dengan lancar. Hal ini berlaku pula pada penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Terkait dengan kendala yang dialami guru dalam melaksanakan pembelajaran, dituangkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Kendala yang dialami dalam proses pembelajaran

Kendala yang dialami	Persentase Respon
Kurang mengenal model-model pembelajaran	5 (11,1%)
Kemampuan anak tidak merata	39 (86,7%)
Lingkungan belajar tidak mendukung	2 (4,4%)
Media dan sumber belajar minim	6 (13,3%)
Keinginan orang tua	5 (11,1%)
Belum pernah mengikuti pelatihan terkait penggunaan model pembelajaran PAUD	1 (2,2%)

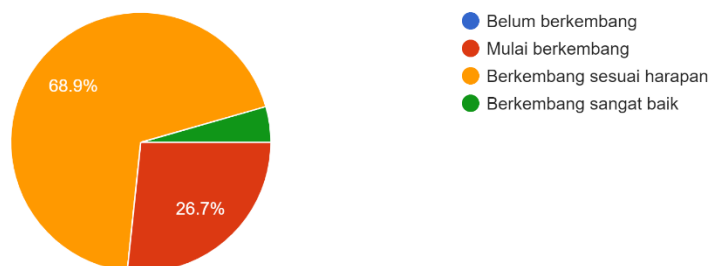
Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa kendala terbesar guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran yakni disebabkan karena Kemampuan anak tidak merata (86,7%). Selain itu, Adapun hal yang menjadi kendala penerapan inkuiri terbimbing yakni a. Kurang mengenal model-model pembelajaran, b. Lingkungan belajar tidak mendukung, c. Media dan sumber belajar minim, d. Keinginan orang tua tidak sejalan dengan keadaan anak, e. Belum pernah mengikuti pelatihan terkait penggunaan model pembelajaran PAUD, f. jarang menerapkan macam macam model pembelajaran, dan g. penggunaan *dual language*.

Pada proses pembelajaran guru mengambil peran sebagai fasilitator. Peran guru bukan hanya sebagai sumber belajar, melainkan mendidik dan membimbing siswa agar kegiatan terlaksana dengan baik. Guru profesional tidak hanya harus memenuhi persyaratan administratif, tetapi juga dapat memberikan pengertian, pemahaman dan mendorong siswa ke arah yang lebih baik. Banyaknya tuntutan tersebut membuat guru mengalami kesulitan (Kadariah et al., 2020).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh sampel, kendala yang ditemukan dalam proses pembelajaran sebagian besar berasal dari faktor eksternal. Diperlukan suatu strategi dan upaya yang tepat yang harus dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan yang muncul terkait proses pembelajaran.

### Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran

Efektifitas penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam penelitian ini, dilihat dari perolehan nilai rata-rata perkembangan kemampuan anak. Berdasarkan tanggapan responden mengenai hal ini, dapat diamati pada diagram pada gambar 7.



**Gambar 7. Efektifitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran dilihat dari Rata-rata perkembangan kemampuan anak**

Tanggapan sampel mengenai perkembangan rata-rata kemampuan anak dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri terbimbing pada gambar diatas, menunjukkan hasil yang baik. Dimana 4,4% berkembang sangat baik, 68,9% sudah berkembang sesuai harapan, 26,7% mulai berkembang dan tidak ada anak yang belum mengalami perkembangan.

Guru memiliki peran besar dalam pencapaian tujuan pendidikan serta memberikan pengaruh yang besar terhadap proses pembelajaran. Fakta tersebut, membuat guru mengambil kontribusi besar dalam menentukan perkembangan siswa (Pratama and Lestari, 2020). Pada Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang diterapkan oleh guru, menuntut siswa untuk menemukan konsep melalui arahan seperlunya (Suryaningsih et al., 2016). Petunjuk yang diberikan dapat berupa pertanyaan yang bersifat membimbing, kemudian dikurangi hingga siswa menyelesaikan masalah dengan mandiri. Penggunaan model inkuiri terbimbing mampu mengatasi permasalahan karena menekankan pada pencarian dan pemecahan masalah sehari-hari di lingkungan siswa (Hartono, 2020).

Ketuntasan hasil belajar di tentukan oleh ketuntasan atau keberhasilan dalam belajar. Belajar tuntas memiliki makna tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. (Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Depdiknas, 2008). Berdasarkan tanggapan

sampel mengenai ketuntasan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, menghasilkan hasil yang baik. Inkuiri terbimbing terbukti memberikan pengaruh yang positif dalam mengembangkan kemampuan kreativitas (Suryaningsih et al., 2016), kemampuan bahasa dan sosial (Cahaya et al., 2020) anak usia dini. Didasari oleh temuan empiris dalam penelitian terdahulu dan juga pada hasil survey penelitian ini, serta didukung dengan teori diatas, maka dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan hasil belajar yang baik (efektif).

## Simpulan

Sebagian besar guru yang telah menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing mengalami permasalahan yang sama. Diperlukan suatu cara yang inovatif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Efektifitas penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam penelitian ini, dilihat dari rata-rata perkembangan kemampuan anak. Dimana 4,4% berkembang sangat baik, 68,9% sudah berkembang sesuai harapan, 26,7% mulai berkembang dan tidak anak-anak yang belum mengalami perkembangan Hal ini menunjukkan bahwa guru yang telah menerapkan inkuiri terbimbing memperoleh hasil pembelajaran yang efektif.

## Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak memberikan masukan dalam pelaksanaan penelitian ini, Rektor Universitas Dhyana Pura, yang telah memberikan motivasi dan rekomendasi guna kelancaran pelaksanaan penelitian. Dekan Fakultas Ekonomika, Bisnis dan Humaniora Universitas Dhyana Pura, yang telah banyak masukan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Dhyana Pura, yang telah banyak memberikan arahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dan Plt Kepala UPT Dinas Pendidikan Kepemudaan dan Olah Raga Kecamatan Kuta Utara yang telah memberikan ijin dalam pelaksanaan penelitian ini. Karena dengan bantuan dari pihak-pihak tersebutlah maka penulis dapat melaksanakan penelitian, sesuai dengan yang direncanakan.

## Daftar Pustaka

- Asma, N. (2006). *Pendekatan Pembelajaran Kooperatif*. UNESA Press.
- Cahaya, I. M. E., Suarni, K., Dantes, N., & Margunayasa, I. G. (2020). The effect of guided inquiry learning model on creativity and linguistic ability viewed from social interaction ability among kindergarten children of group b. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(4), 421–429. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.74.421.429>
- Dantes, N. (2012). *Metode Penelitian*. Penerbit Andi.
- Dapodikdasmen. (2021). *Data Guru Prov. Bali - Dapodikdasmen*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru/1/220000>
- Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Depdiknas. (2008). *Kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran*. Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK Depdiknas.
- Enggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran (Terjemahan)*. Aswaja Pressindo.
- Fiantika, F. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). Remaja Rosdakarya.
- Fleming, P. (2013). *Becoming a Secondary School Teacher*. In *Becoming a Secondary School Teacher*. Merrill Publishing Company. <https://doi.org/10.4324/9780203827260>
- Hartono. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning, Inkuiri Terbimbing, dan Learning Creativity Berpengaruh Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(3), 387–396. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/article/view/29063>
- Kadariah, K., Kusmaladewi, K., & Hasmiah, H. (2020). Faktor Kesulitan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Ditinjau Dari Penggunaan Kurikulum, Struktur Materi, Sarana Dan

- Prasarana, Dan Alokasi Waktu. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v3i2.14410>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Referensi Data Kemendikbud*. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11.php?kode=020600&level=2>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tentang Kurikulum 2013 PAUD. *Kemendikbud Pendidikan Anak Usia Dini*, 1679, 146. [https://repositori.kemdikbud.go.id/12861/1/permendikbud\\_tahun2014\\_nomor146.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/12861/1/permendikbud_tahun2014_nomor146.pdf)
- Latif, M. A. (2014). *Mendongeng mudah & menyenangkan: aplikasi penerapan dalam mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter anak*. Luxima.
- Muhsinatun Siasah Masruri, N. (2016). Keefektifan Pendekatan Scientific dengan Metode Pjbl, Pbl, Inquiry, dan Discovery dalam Pembelajaran Geografi. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/socia.v13i2.12578>
- Rahmawati, S., Natsir, S., & Moelyono, M. (2015). Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Mengajar Dan Kompensasi Terhadap Profesionalisme Guru Di Smk Negeri 3 Palu. *Katalogis*, 3(12), 67-75. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/6482>
- Santrock, J. W. (2007). *Educational Psychology*. Kencana.
- Sukardi. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suryaningsih, N. M. A., Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2016). Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8559>
- Susanto, A. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. In *Jakarta: Prenada Media Group*. Kencana Prenadamedia Group.
- UNESCO. (2014). Education for All Global Monitoring Report. In *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (pp. 1811-1814). [https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5\\_3082](https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_3082)